



***LAPORAN PENELITIAN***  
**DESAIN PENGEMBANGAN MUTU PERGURUAN TINGGI**  
**BERBASIS IAPS 4.0**  
**(Studi Pengembangan di IAIN Metro)**

**Oleh:**

Dr. Akla, M.Pd

Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd

Sri Wahyuni, M.Pd

**PENELITIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA**  
**MASYARAKAT (LPPM) IAIN METRO**  
**2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Desain Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Berbasis Iaps 4.0  
(Studi Pengembangan di IAIN Metro)

Bidang Ilmu : Pendidikan

Kategori Penelitian : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi

Peneliti

Nama : 1. Dr. Akla, M.Pd (IVa)  
NIP. 19691008 200003 2 005  
2. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd  
3. Sri Wahyuni, M.Pd

Telp/HP : 085279793366

Email : akla@metrouniv.ac.id

Lokasi Penelitian : IAIN Metro

Lama Penelitian : 8 (delapan) bulan

Biaya yang diperlukan : Rp. 50.000.000,-

Metro, Oktober 2019

Menyetujui  
Ketua LPPM



Dr. Zainal Abidin, M.Ag  
NIP.197003161998031003

Peneliti



Dr. Akla, M.Pd  
NIP.196910082000032005

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

Dengan ini saya ketua peneliti:

Nama : Dr. Akla, M.Pd.

NIP : 19691008 200003 2 005

Menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Desain Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Berbasis Iaps 4.0 (Studi Pengembangan di IAIN Metro)” adalah orisinal yang belum diteliti sebelumnya dan naskah penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/karya kami sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Metro, September 2019

Saya Yang menyatakan,



Dr. Akla, M.Pd

NIP. 19691008 200003 2 005

## DAFTAR ISI

<b>COVER.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Penelitian Relevan.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
2.1. Konseptual Mutu.....	13
2.2. Pengembangan Perguruan Tinggi melalui Penjaminan Mutu....	15
2.3. Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1. Desain Penelitian.....	21
3.2. Prosedur Penelitian.....	22
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	26
3.4. Instrumen Penilaian.....	27
3.5. Teknik Analisis Data.....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
4.1. Hasil Analisis Kebutuhan.....	29
4.2. Desain Pengembangan .....	34
4.3. Hasil Pengembangan.....	36

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Mutu Pendidikan tinggi merupakan bagian terpenting dalam suatu penyelenggaraan pendidikan tinggi. Mutu pendidikan tinggi didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yang ditetapkan pemerintah dan Standar Pendidikan Tinggi (SPT) yang ditetapkan oleh perguruan tinggi masing-masing sebagai turunan dari SNPT. Penyelenggaraannya dilakukan melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI disusun perguruan tinggi yang meliputi aspek tri dharma perguruan tinggi dan di evaluasi melalui Audit Mutu Internal (AMI), sedangkan SPME disusun oleh pemerintah yang di evaluasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT)/ Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM). Berdasarkan hal tersebut, penyelenggaraan tata kelola IAIN Metro khususnya fakultas sebagai unit pengelola program studi harus berdasarkan manual mutu yang efektif dan efisien. Penyelenggaraan perguruan tinggi ini kemudian akan di evaluasi secara berkala oleh BAN-PT/ LAM sebagai wujud standarisasi tata kelola dan direalisasikan dalam bentuk penetapan status dan peringkat akreditasi serta dilaporkan pada pangkalan data pendidikan tinggi (PDPT).

BAN-PT sebagai lembaga evaluasi penyelenggaraan SPME telah menyusun Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) yang digunakan dalam menilai akreditasi program studi. Saat ini BAN-PT telah menyusun IAPS versi 2018 yang dikenal dengan IAPS 4.0 sebagai revisi dari IAPS 3.0 (versi 2008) dan akan diterapkan secara efektif pada tanggal 1 April 2019. Salah satu perubahan yang signifikan pada IAPS 4.0 yaitu penilaian akreditasi prodi berbasis *output* dan *outcome* dengan

mengacu pada 9 kriteria yang terdiri dari Visi, Misi, Tujuan dan Strategi; Tata Pamong, Tata Kelola dan Kerjasama; Mahasiswa; Sumber Daya Manusia; Keuangan, Sarana dan Prasarana; Pendidikan; Penelitian; Pengabdian kepada Masyarakat; serta Luaran dan Capaian Tridharma. Kriteria tersebut sebagai alat pengukur pencapaian Prodi dalam pengembangan mutu berbasis SNPT dan SPT<sup>1</sup>. IAPS 4.0 menjadi alat ukur untuk menentukan akreditasi Prodi yang didalamnya juga mencerminkan mutu fakultas sebagai unit pengelola. Oleh karena itu, perguruan tinggi khususnya fakultas harus memiliki strategi dalam pengembangan mutu berbasis IAPS 4.0.

IAIN Metro merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang ada di Kota Metro yang memiliki 4 Fakultas, program pasca sarjana (PPs) dengan 22 Program studi. Permasalahan yang ada di IAIN Metro saat ini adalah ada 12 Prodi yang belum terakreditasi, 8 diantaranya dalam waktu dekat akan menyusun borang akreditasi dengan IAPS 4.0. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk menakar mutu program studi di lingkungan IAIN Metro saat ini, lembaga penjaminan mutu telah melakukan audit mutu internal (AMI) pada bulan Desember 2018. Hasil AMI 2018 menunjukkan kesiapan program studi di lingkungan IAIN Metro dalam menghadapi akreditasi sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Audit Mutu Internal (AMI) Tahun 2018**

No	Fakultas	Program Studi	Total Nilai	Nilai rerata Audit	Persen	Ket
1	FTIK	Pendidikan Agama Islam	386	3,39	84,5 %	Akreditasi A
		Tadris Bahasa Inggris	-	-	-	Belum direkap

<sup>1</sup> Edaran Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Tentang Peluncuran Instrumen Akreditasi Program Studi Berbasis *Outcome* (IAPS 4.0) dan Ekspose Penerapan Tanda Tangan Elektronik (TT-e)

No	Fakultas	Program Studi	Total Nilai	Nilai rerata Audit	Persen	Ket
		Pendidikan Bahasa Arab	-	-	-	Belum direkap
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	-	-	-	Belum direkap
		Pendidikan Islam Anak Usia Dini	152	1,33	33,25 %	Tidak Terakreditasi
		Tadris Matematika	230	2,0	50,5 %	Tidak Terakreditasi
		Tadris IPS	-	-	-	Belum direkap
		Tadris Biologi	-	-	-	Belum direkap
2	FEBI	Perbankan Syariah	238	2,09	52,25 %	Tidak Terakreditasi
		Ekonomi Syariah	-	-	-	Belum direkap
		Akuntansi Syariah	243	2,13	53,25 %	Tidak Terakreditasi
		Manajemen Haji dan Umroh	242	2,12	53 %	Tidak Terakreditasi
3	Syariah	Hukum Ekonomi Syariah	263	2,31	57,75 %	Akreditasi C
		Hukum Keluarga	-	-	-	Belum direkap
		Hukum Tata Negara Islam	282	2,47	61,75 %	Akreditasi C
4	FUAD	Komunikasi Penyiaran Islam	-	-	-	Belum direkap
		Bahasa dan Sastra Arab	-	-	-	Belum direkap
		Bimbingan Penyuluhan Islam	-	-	-	Belum direkap
5	PPs	Pendidikan Agama Islam	141	1,24	30,75 %	Tidak Terakreditasi
		Hukum Keluarga	-	-	-	Belum direkap
		Pendidikan Bahasa Arab	-	-	-	Belum direkap
		Ekonomi Syariah	-	-	-	Belum direkap

Sumber: Analisis Data AMI Lembaga Penjaminan Mutu<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Metro di ketahui bahwa hanya program studi PAI yang di prediksi memiliki kesiapan untuk memperoleh akreditasi maksimal (A), program studi Hukum Ekonomi Syariah (HESy) dan Hukum Tata Negara Islam (HTNI) di prediksi terakreditasi C. Status

<sup>2</sup> Hasil Audit Mutu Internal (AMI) Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Metro, Desember 2018

tidak terakreditasi di prediksi diperoleh program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Tadris Matematika (TPM), Perbankan Syariah (PBS), Akuntansi Syariah (AkS), Manajemen Haji Umroh (MHU), dan S2 Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan sisanya nilai auditnya belum direkap.

Pada standar 1 AMI tentang identitas program studi. Sosialisasi tujuan sasaran dan strategi pencapaian menjadi komponen paling lemah karena mayoritas program studi hanya mensosialisasikannya pada salah satu diantara tiga unsur (dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa).

Pada standar 2 AMI tentang kurikulum. Perumusan kurikulum dan evaluasi/ revisi kurikulum menjadi unsur yang menjadi komponen paling lemah karena mayoritas program studi hanya merumuskan kurikulum dengan memenuhi tiga dari 5 unsur (profil lulusan, kompetensi lulusan/capaian pembelajaran mencakup hard skills, soft skills dan values, bahan kajian untuk menetapkan mata kuliah, strategi/metode). Serta, tidak melakukan peninjauan kurikulum secara berkala.

Pada standar 3 AMI tentang proses. Persiapan dan pelaksanaan perkuliahan menjadi komponen paling lemah karena < 40% RPKPS/modul kuliah dan bahan ajar telah diunggah ke laman Interactive-Learning (I-Learning) atau website. Serta < 40% proses pembelajaran memanfaatkan media I-Learning.

Pada standar 4 AMI tentang evaluasi. Evaluasi kemajuan hasil studi menjadi komponen paling lemah karena Jurusan/Program Studi telah melakukan evaluasi kemajuan studi mahasiswa tetapi tidak secara berkala dan tidak menyampaikannya kepada orang tua atau wali yang bersangkutan.

Pada standar 5 AMI tentang suasana akademik. Interaksi akademik menjadi komponen paling lemah karena kegiatan ilmiah yang

terjadwal (seminar, simposium, lokakarya, pelatihan, dll) hanya dilaksanakan kurang dari sekali dalam 1 tahun.

Pada standar 6 AMI tentang kemahasiswaan. Pelayanan terhadap mahasiswa menjadi komponen paling lemah karena Jurusan/Program Studi hanya memfasilitasi tiga dari lima jenis layanan mahasiswa yang dapat diakses.

Pada standar 7 AMI tentang lulusan. Nilai TOEFL lulusan, masa tunggu kerja pertama, usaha program studi mencari tempat kerja bagi lulusannya dan partisipasi alumni menjadi komponen paling lemah karena nilai TOEFL lulusan  $\leq 400$ , masa tunggu kerja pertama  $\geq 18$  bulan, dan program studi tidak ada usaha dengan baik untuk mencari tempat kerja serta tidak ada partisipasi alumni dalam mendukung pengembangan akademik dan non-akademik Jurusan/Program Studi

Pada standar 8 AMI tentang SDM. Reputasi keluasan jejaring dosen dalam bidang profesi, dosen tetap yang berpendidikan S-3 dan dosen dengan jabatan lektor kepala/ guru besar menjadi komponen paling lemah karena nilai kasar reputasi dosen  $\leq 0.5$ , prosentase dosen berpendidikan S-3 sesuai keahliannya  $< 50\%$ , dan dosen tetap yang memiliki jabatan lektor kepala dan guru besar yang bidang keahliannya Jurusan/Program Studi  $< 20\%$ .

Pada standar 9 AMI tentang sarana dan prasarana. Buku teks, jurnal ilmiah, majalah, dan perpustakaan menjadi komponen paling lemah karena buku teks kurang dari yang diwajibkan oleh asosiasi Jurusan/program studi, hanya berlangganan 1 judul jurnal (nomornya lengkap), tidak memiliki majalah yang diterbitkan oleh asosiasi Profesi Jurusan/Program Studi, tidak ada perpustakaan di luar PT yang dapat diakses.

Pada standar 10 AMI tentang sistem informasi dan komunikasi. Website dan fasilitas sistem informasi yang digunakan Jurusan/program studi dalam proses pembelajaran (hardware, software, e-learning,

perpustakaan, dll.) menjadi komponen paling lemah karena hanya beberapa sub menu yang tersedia di web, serta sebagian proses pembelajaran dengan komputer, namun tidak terhubung dengan jaringan luas/internet. Kebanyakan software yang digunakan belum berlisensi. Koleksi perpustakaan dikelola dengan komputer yang tidak terhubung jaringan.

Pada standar 11 AMI tentang pembiayaan. Persentase dana yang berasal dari mahasiswa (PDM), dana operasional menjadi komponen paling lemah karena  $PDM < 50\%$ , dan  $DOM \leq 10$  juta.

Pada standar 12 AMI tentang pengelolaan. Publikasi dan penjaminan mutu di Jurusan/Program Studi, menjadi komponen paling lemah karena ketua program studi tidak memiliki publikasi, dan umpan balik penjaminan mutu hanya diperoleh dari sebagian dan tidak ada tindak lanjut.

Pada standar 13 AMI tentang penelitian. Pengelolaan penelitian dan buku karya dosen menjadi komponen paling lemah karena sarana prasarana, sumber daya manusia tidak mendukung road map penelitian serta jumlah buku yang diterbitkan  $< 20\%$ .

Pada standar 14 AMI tentang pengabdian pada masyarakat. Luaran pengabdian kepada masyarakat menjadi komponen paling lemah karena tidak ada pengabdian kepada masyarakat dengan biaya luar negeri yang sesuai bidang ilmu.

Pada standar 15 AMI tentang kerja sama. Kerjasama luar negeri menjadi komponen paling lemah karena kurang dalam kuantitas walaupun sebagian besar relevan dengan bidang keahlian Jurusan/Program Studi.

Standar 16 AMI tentang kode etik, ini menjadi ranah evaluasi institut. Standar 17 AMI tentang keamanan, ketertiban dan kebersihan. Komponen kesehatan menjadi komponen paling lemah karena program

studi kurang menyelenggarakan kegiatan yang memberikan dampak kesehatan kepada dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa.

Walaupun instrumen AMI yang digunakan untuk melaksanakan audit tersebut masih merujuk pada IAPS 3.0 namun ini menjadi gambaran kesiapan program studi, terlebih menghadapi berbasis IAPS 4.0 dengan spesifikasi yang lebih rigid. Untuk itu perlu ada strategi pengembangan mutu fakultas sebagai unit pengelola program studi untuk menghadapi IAPS 4.0. Komponen-komponen dalam instrumen audit mutu yang masih menjadi kelemahan program studi

Kelemahan-kelemahan dalam setiap komponen instrumen AMI menjadi tanggung jawab seluruh komponen civitas akademika IAIN Metro khususnya fakultas sebagai unit pengelola program studi dalam pengembangan mutu agar semua program studi berstatus terakreditasi dengan peringkat maksimal. Cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan menyusun strategi pengembangan mutu perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0. Strategi ini dilakukan untuk mencapai tujuan pengembangan mutu perguruan tinggi yang tercermin dari akreditasi program studi. Oleh karena itu, penelitian untuk menemukan strategi dan mendesain pengembangan mutu perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0 menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah sasaran mutu dalam IAPS 4.0?
2. Bagaimanakah indikator kinerja utama dan tambahan dalam IAPS 4.0?
3. Bagaimana desain kegiatan program studi yang menghasilkan dokumen akreditasi berbasis IAPS 4.0?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. mengetahui sasaran mutu dalam IAPS 4.0.
2. mengetahui rumusan indikator kinerja utama dan tambahan dalam IAPS 4.0.
3. mendeskripsikan perencanaan kegiatan-kegiatan yang menghasilkan dokumen pemenuhan akreditasi berbasis IAPS 4.0.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Maafaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sasaran mutu akan memberikan gambaran deskriptif uraian setiap standar IAPS 4.0 sehingga memudahkan membreak down menjadi indikator
2. Indikator kinerja utama dan tambahan akan memberikan gambaran pencapaian nilai yang maksimal pada program studi
3. Perencanaan kegiatan-kegiatan merupakan upaya pemenuhan IKU dan IKT sehingga mampu menghasilkan dokumen yang dibutuhkan sebagai bukti akreditasi..

#### **1.5. Penelitian yang Relevan**

Igor V. Petrovskiy dan Elena N. Agapova (International Journal of Enviromental & Science Education, 2016) melakukan penelitian tentang strategi peningkatan mutu pendidikan tinggi dan pencapaian kesetaraan peluang pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan strategi dan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Federasi Rusia. Penelitian ini menguraikan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tinggi sangat bergantung pada sistem pengelolaan universitas.

Desain strategi dan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan di negara berkembang yang menghadapi masalah mutu pendidikan tinggi.<sup>3</sup>

Zhang Yingqiang dan Su Yongjian melakukan studi tentang jaminan mutu pendidikan tinggi: refleksi, kritik, dan perubahan (Journal Chinese Education & Society, 2016). Studi yang dilakukan tentang jaminan mutu dalam pendidikan tinggi modern berorientasi pada akuntabilitas dan teknologi. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi secara berkelanjutan, harus berubah dari jaminan mutu menjadi budaya bermutu. Inovasi mutu dalam pendidikan tinggi juga harus diperhatikan. Selain itu, perlu untuk membangun budaya mutu harus ada kerjasama antara *stakeholders*.<sup>4</sup>

Rouhollah Mahdiuon, Davoud Masoumi, Maghsoud Farasatkhah (Turkish Online Journal of Distance Education, 2017) melakukan studi tentang peningkatan mutu pendidikan tinggi dengan pendekatan teori dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor mutu dan peningkatan mutu pendidikan tinggi yang didasarkan pada proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi peningkatan mutu pendidikan tinggi ditinjau dari pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai faktor dalam peningkatan pendidikan tinggi yaitu proses pembelajaran meliputi kompetensi, motivasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa dan faktor administrasi untuk menciptakan mutu pembelajaran. Hasil temuan diperoleh tiga strategi dalam peningkatan mutu pendidikan tinggi yaitu mikro, mezzo dan makro diperlukan untuk meningkatkan kualitas

---

<sup>3</sup> Igor V. Petrovskiy dan Elena N. Agapova. “*Strategies of Raising the Quality of Higher Education and Attaining Equality of Educational Opportunities*”. (International Journal of Environmental & Science Education. Vol. 11, No. 9. 2016). hal. 2519-2537.

<sup>4</sup> Zhang Yingqiang dan Su Yongjian, “*Quality Assurance in Higher Education: Reflection, Criticism, and Change*”. (Journal Chinese Education & Society. Vol. 49. Issue 1-2. 2016). p. 7-19.

pembelajaran. Strategi-strategi ini dapat dijadikan acuan oleh lingkungan pendidikan tinggi.<sup>5</sup>

Mukhamd Ilyasin dan Zamroni melakukan studi tentang *balanced scorecard*: strategi untuk peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam (Jurnal Dinamika Ilmu, 2017). Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu strategi yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi Islam ditinjau dari kompetensi dan profesionalisme pendidik. Peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam dapat dilakukan dengan menggunakan konsep *balanced scorecard* sebagai sistem dan sarana untuk mendorong perubahan serta peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam. Melalui *balanced scorecard*, yang berfokus pada empat perspektif, yaitu perspektif keuangan, pelanggan, bisnis internal dan pembelajaran dapat menciptakan sistem penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam yang bermutu dan berdaya saing global.<sup>6</sup>

Patrick Swanzy dan Anthony Potts melakukan studi tentang strategi jaminan mutu di pendidikan tinggi (Eric Journal, 2017). Penelitian ini meneliti strategi mutu internal yang diadopsi oleh politeknik Ghana untuk meningkatkan kompetensi hasil lulusan. Pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 20 informan utama dan analisis dokumen digunakan untuk menetapkan bagaimana Politeknik di Ghana menangani permasalahan mutu perguruan tinggi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi mutu internal berfokus pada staf dan mahasiswa. Strategi-strategi ini telah meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di politeknik tetapi juga

---

<sup>5</sup> Rouhollah Mahdiun, Davoud Masoumi, dan Maghsoud Farasatkah. "Quality Improvement in Virtual Higher Education: a Grounded Theory Approach". (Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE. Vol. 18, No. 1. 2017), p. 111-131.

<sup>6</sup> Mukhamd Ilyasin dan Zamroni, "Balanced Scorecard: A Strategy for the Quality Improvement of Islamic Higher Education". (Dinamika Ilmu. Vol. 17 No. 2. 2017), p. 223-236.

harus meningkatkan sistem mutu internal untuk memberikan pendidikan yang bermutu.<sup>7</sup>

Imam Muhayat melakukan studi tentang kebijakan akreditasi dan mutu perguruan tinggi (Jurnal Al-Hayat, Vol 2 No 1 (2018)). Studi ini menjelaskan bahwa akreditasi merupakan bagian dari penjaminan mutu perguruan tinggi. Ada lima prinsip yang harus dijadikan sistem yang saling berkaitan yaitu pelayanan lingkungan akademik, Prinsip optimasi manajerial, perspektif input—*output--outcome* multidimensional, prinsip harmonisi tata kelola institusi, dan prinsip pengurangan risiko.<sup>8</sup>

Keseluruhan penelitian tersebut masih berfokus pada strategi mutu perguruan tinggi yang ditinjau dari aspek pengelolaan universitas, pembelajaran, kompetensi dan profesionalisme pendidik, kompetensi hasil lulusan, serta akuntabilitas dan teknologi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian mengacu pada strategi pengembangan mutu perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0. Penelitian ini akan mendeskripsikan informasi terkait mutu perguruan tinggi dan desain strategi pengembangan mutu perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0.

---

<sup>7</sup> Patrick Swanzy dan Anthony Potts, “*Quality Assurance Strategies in Higher Education: The Case of Ghanaian Polytechnics*”, (An International Journal: Education Research and Perspectives. Vol. 44. 2017), p. 100-127.

<sup>8</sup> Imam Muhayat, “*Accreditation Policy and Quality of Higher Education*”, (Al-Hayat: Journal Of Islamic Education, Vol 2 No 1, 2018), p. 89-104.

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1. Konseptual Mutu

Lima pilar manajemen perguruan tinggi adalah mutu, otonomi, akuntabilitas, akreditasi, dan evaluasi. Kelima pilar ini memberikan otonomi kepada perguruan tinggi untuk menjalankan misi akademiknya dalam tiga ranah yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dalam menjalankan misi tersebut, perguruan tinggi harus memiliki sifat akuntabilitas. Akuntabilitas yang dimaksud adalah kewajiban perguruan tinggi dalam mempertanggungjawabkan pengelolaan dan pengendalian institusi dalam rangka mencapai misi yang diinginkan. Perguruan tinggi yang akuntabel adalah perguruan tinggi yang berorientasi pada baku mutu dan memiliki jaminan mutu. Penjaminan mutu sebuah perguruan tinggi merupakan sebuah keniscayaan, karena pemilihan perguruan tinggi di dalam masyarakat didasarkan oleh penilaian publik yang ditandai dengan status akreditasi.

Mutu atau quality adalah standar kemampuan dan daya Tarik untuk tetap bertahan.<sup>9</sup> Mutu juga dimaknai sebagai kesiapan untuk digunakan.<sup>10</sup> Menurut Djajonegoro dalam Biner Ambarita, mutu dimaknai sebagai standar proses dan produk. Sebuah lembaga disebut bermutu jika prosesnya berlangsung efektif dan produknya menunjukkan penguasaan tinggi terhadap yang harus dikuasai dari tujuan dan sasaran pendidikan.<sup>11</sup> Mutu juga dapat diartikan sebagai suatu ciri atau karakteristik dari output yang dihasilkan oleh perguruan tinggi

---

<sup>9</sup> Shahrudin Jakfar, et al, *Examining The Product Quality Attributes That Influences Customers Satisfaction Most When The Price Was Discounted: A Case Study Kuching Sarawak*, (international Journal of Business and social science Vol. 3 No. 23, December 2012) P. 221

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Biner Ambarita, *Strategi Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Medan, Jurnal Generasi Kampus, Vol 2 No. 1, 2009) hal. 29.

sesuai dengan tujuan atau misi dan sesuai dengan kriteria dan harapan yang diinginkan oleh pengguna.<sup>12</sup> Mutu pada lembaga layanan publik terkait dengan standar kinerja dan luaran yang berkomitmen terhadap budaya perubahan<sup>13</sup>.

Budaya mutu dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi merupakan pengelolaan kualitas akademik yang pada dasarnya adalah komitmen bersama dalam manajemen perubahan yang membutuhkan strategi, kepemimpinan dan kepekaan terhadap lingkungan.<sup>14</sup> Mutu adalah kesesuaian tujuan, visi, misi dengan kebutuhan pasar. Lembaga yang bermutu adalah lembaga yang menguasai tuntutan pasar, ranah outputnya sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen.<sup>15</sup>

Mutu adalah kesesuaian penggunaan hasil untuk memenuhi keputusan dan kepuasan konsumen yang dilandaskan pada lima penanda utama yaitu, kekuatan, status, keandalan, jaminan, dan etika.<sup>16</sup> Mutu adalah kesesuaian dengan yang standar yang ditetapkan. Output yang bermutu bila sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam standar mutu.<sup>17</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mutu adalah komponen-komponen yang terdiri dari *pertama*, meliputi upaya dalam memenuhi harapan pelanggan. *kedua*, mutu terkait dengan output, jasa, SDM, proses dan milieu. *Ketiga*, tuntutan yang selalu berubah.

<sup>12</sup> Sri Winarsih, *Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jurnal Cendekia Vol. 15 No. 1, Januari - Juni 2017) hal. 60.

<sup>13</sup> Louise Morley, *Quality And Power In Higher Education*, (USA: Society for research into higher education & open university press, 2003) hal. 146

<sup>14</sup> Patrick Mc. Ghaee, *The Academic Quality Handbook*, (London: London Enstreling press, 2005) Hal.12

<sup>15</sup> W. Edward Deming, *The New Economics For Industry, Government, And Education*, (USA: Massachusetts institute of Technology press, 1982), hal. 13-14

<sup>16</sup> Joseph M. Juran, *The Quality Control Process*, (USA: Mcgraw Hill Companies, 1999), hal. 42

<sup>17</sup> David Andrew Turner, *Quality in Higher Education*, (Boston: Sense Publishers, 2011) Hal. 10.

Berdasarkan ketiga komponen ini mutu merupakan kondisi dinamis yang berkait erat dengan output, jasa, SDM, proses, dan lingkungan yang melampaui dari target yang diharapkan oleh pengguna. Oleh karena itu, mutu mengandung tingkat keunggulan suatu hasil kerja baik berupa jasa ataupun produk. Dalam konteks lembaga pendidikan definisi mutu mengacu pada proses pendidikan yang dilakukan dan luaran yang dihasilkan.

## 2.2. Pengembangan Perguruan Tinggi melalui Penjaminan Mutu

Pengembangan perguruan tinggi merupakan upaya meningkatkan kemampuan lembaga berdasarkan perspektif waktu jangka panjang yang terdiri dari serangkaian fase yang merupakan aplikasi pendekatan sistem terhadap hubungan fungsional, struktural, teknikal dan personal dalam sebuah lembaga.<sup>18</sup> Setiap perguruan tinggi mempunyai tugas untuk selalu mengembangkan mutunya, oleh karena itu perlu adanya sebuah strategi dalam mencaai peningkatan mutu tersebut. Strategi yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi tidak terlepas dari perolehan nilai akreditasi dari setiap program studi yang dimiliki. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi untuk menjaga serta meningkatkan mutu yang telah ada, yaitu *academic and social needs*, *good academic atmosphere*, dan *humanistic sense of diversity*. *Academic and social needs* berkaitan dengan akreditasi, otonomi pengelolaan, akuntabilitas, dan infrastruktur serta SDM. *Good academic atmosphere* merupakan suasana akademik yang dilakukan secara efektif dan efisien. *Humanistic sense of diversity* sebagai sebuah strategi dalam menjalin jaringan akademik secara internasional.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> David Andrew Turner, *Quality in Higher Education*, p. 29.

<sup>19</sup> Bunyamin, et all, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta*, (Jurnal Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. XXVIII No. 2 2013) Hal. 219

Upaya pengembangan mutu perguruan tinggi menjadi sebuah keharusan dengan mempertegas visi dan orientasi bahwa perguruan tinggi adalah institusi publik yang memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat. Perguruan tinggi merupakan lembaga pengembangan ilmu pengetahuan yang bertujuan menghasilkan masyarakat yang terampil dan kompeten di bidangnya serta berpengetahuan luas.<sup>20</sup> Oleh karena itu, maka pengembangan mutu perguruan tinggi menjadi sangat penting dalam upaya menjawab berbagai tantangan zaman. Tantangan abad ini adalah pesatnya kemajuan iptek, globalisasi, serta pergerakan pakar antar negara yang begitu massif. Hal ini berdampak pada persaingan antar negara yang menuntut setiap perguruan tinggi untuk melahirkan luaran yang berkualitas yang memiliki kompetensi professional yang diakui oleh lembaga di luar perguruan tinggi.

Sasaran strategis pengembangan perguruan tinggi meliputi peningkatan mutu, peningkatan relevansi, peningkatan akses, peningkatan daya saing, dan perbaikan tata kelola.<sup>21</sup> Sasaran pokok pengembangan perguruan tinggi adalah mutu dan relevansi. Kata mutu memiliki makna yang sejalan dengan daya saing. Dalam konteks pengembangan perguruan tinggi peningkatan mutu sebagai fokus utama menandakan urgensi mutu sistem perguruan tinggi dalam peningkatan daya saing eksternal. Tercakup didalamnya berbagai ranah yaitu proses pendidikan, penelitian, sistem kelembagaan, sarana, prasarana, dan dukungan finansial.<sup>22</sup> Peningkatan mutu perguruan tinggi ditandai dengan adanya: (1) kontrol mutu yang merupakan mekanisme dalam lembaga untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu yang ditetapkan secara internal, (2) audit mutu yaitu pengawasan eksternal yang bertujuan untuk

---

<sup>20</sup> David Andrew Turner, *Quality in Higher Education*. p. 2

<sup>21</sup> Roger Brown, *Quality Assurance in Higher education: The UK experience science 1992*, (London: Roudledge Falmer group, 2004), p.36.

<sup>22</sup> Mary lee Albertson, *Developments in Higher Education*, (New York: nova science publishers ing. 2010) p. 2-3

memberikan jaminan bahwa lembaga itu memiliki mekanisme kontrol kualitas yang bias divalidasi, (3) validasi yaitu berkaitan dengan penetapan kualifikasi dan gelar akademik, (4) akreditasi yaitu penilaian yang diberikan oleh lembaga eksternal yang diukur dengan kriteria tertentu, (5) penilaian mutu yang merupakan tinjauan eksternal tentang kualitas lembaga.<sup>23</sup>

Peningkatan relevansi perguruan tinggi harus selaras dengan sasaran relevansi nasional pendidikan yang terukur dengan jumlah pakar perguruan tinggi yang mendapat penghargaan, jumlah inovasi, jumlah pengabdian masyarakat. Peningkatan daya saing, perguruan tinggi diukur dengan jumlah luaran yang diterima di lembaga-lembaga nasional ataupun internasional. Perbaikan tata kelola perguruan tinggi ditandai dengan penguatan sistem pengawas internal dan penyempurnaan penerapan sistem *performance based budgeting* pada perguruan tinggi.<sup>24</sup>

### **2.3. Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS)**

Instrumen akreditasi program studi atau disingkat IAPS merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur mutu dari program studi. Pada tingkat perguruan tinggi, instrumen ini disusun oleh BAN-PT. hal ini sesuai dengan Permenristekdikti No 32 tahun 2016 bahwa BAN-PT juga bertugas untuk mengembangkan instrumen akreditasi program studi.<sup>25</sup> BAN-PT telah mengembangkan instrumen akreditasi program studi sejak tahun 1996 yang disebut IAPS 1.0. Selanjutnya, pada tahun 2000 dilakukan pembaruan dan diluncurkan IAPS 2.0. hingga tahun 2008 BAN-PT meluncurkan kembali hasil pembaruan instrumen akreditasi yaitu IAPS 3.0. Tahun 2018 BAN-PT kembali

---

<sup>23</sup> Roger Brown, *Quality Assurance in Higher education*, p.38

<sup>24</sup> Terance W. Bigalke, et all, *Higher education in Asia Pacific: Quality and the Good*, (New York: Palgrave Mac Millan, 2009).p. 4-5

<sup>25</sup> Permenristekdikti No 32 tahun 2016

mengembangkan instrumen akreditasi program studi yang diluncurkan tahun 2019 yaitu IAPS 4.0.<sup>26</sup>

Evaluasi penyelenggaraan mutu pendidikan tinggi dilaksanakan oleh perguruan tinggi melalui audit mutu internal (AMI) yang dilaksanakan LPM, dan BAN-PT/ LAM melalui akreditasi. Akreditasi yang dilakukan BAN-PT/ LAM memiliki beberapa tahapan yaitu:<sup>27</sup>

- a) Evaluasi data dan informasi.
- b) Penetapan status akreditasi dan peringkat terakreditasi.
- c) Pemantauan status akreditasi dan peringkat terakreditasi.

Dalam evaluasi data dan informasi, BAN-PT menggunakan instrumen untuk akreditasi program studi dan perguruan tinggi yang dikenal dengan instrumen akreditasi program studi (IAPS) dan instrumen akreditasi perguruan tinggi (IAPT). Evaluasi penyelenggaraan tata kelola perguruan tinggi khususnya fakultas merupakan bagian dari IAPS 4.0 karena akreditasi program studi akan meningkatkan mutu fakultas dan menunjang akreditasi perguruan tinggi.

BAN-PT telah mengembangkan IAPS versi 2018 atau secara singkat ditulis IAPS 4.0 sebagai relevansi pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia dalam mengikuti perkembangan global. Perubahan signifikan dalam IAPS 4.0 dengan versi sebelumnya antara lain:<sup>28</sup>

- a) Unit pengusul akreditasi adalah unit pengelola program studi dan bukan lagi program studi seperti pada instrumen lama.
- b) IAPS 4.0 menggunakan 9 kriteria/ standar dan bukan lagi 7 standar seperti versi sebelumnya

---

<sup>26</sup> Peluncuran Instrumen Akreditasi Program Studi Berbasis Outcome (IAPS 4.0) dan Ekpose Penerapan Tanda Tangan Elektronik (TT-e), <https://banpt.or.id/storage/news>.

<sup>27</sup> Permendikbud No. 87 Tahun 2014

<sup>28</sup> Peluncuran Instrumen Akreditasi Program Studi Berbasis Outcome (IAPS 4.0) dan Ekpose Penerapan Tanda Tangan Elektronik (TT-e), <https://banpt.or.id/storage/news>.

- c) IAPS 4.0 berorientasi pada output dan outcome dan bukan lagi menitik beratkan pada aspek input seperti pada instrumen versi sebelumnya
- d) IAPS 4.0 terdiri dari laporan evaluasi diri dan laporan kinerja akademik yang pada aspek sebelumnya terdiri dari borang III A, III B, dan evaluasi diri.
- e) Hasil akreditasi dengan IAPS 4.0 dinyatakan dalam bentuk status “Terakreditasi” dan “Tidak Terakreditasi”, dengan peringkat akreditasi “baik”, “baik sekali”, dan “unggul”.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*). Borg dan Gall menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan adalah “ *a process used develop and validate educational product*”. Atau disebut juga ‘*research based development*’.<sup>29</sup> Borg dan Gall juga menjelaskan bahwa penelitian pengembangan adalah: “*The steps of this process are usually referred to as the R&D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the product based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage*”<sup>30</sup>

Gay, Mills dan Airasian juga mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai: “ *The proces of researching consumer and then developing products to fulfill those needs*”.<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dipahami bahwa penelitian pengembangan adalah kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi sebuah produk yang efektif dan layak untuk digunakan di lembaga pendidikan. Penelitian pengembangan bertujuan menemukan pengetahuan–pengetahuan baru melalui *basic research* dan menjawab pertanyaan–pertanyaan khusus tentang masalah–masalah yang bersifat praktis melalui *applied research* yang digunakan untuk meningkatkan praktik–praktik pendidikan.

---

<sup>29</sup> Walter R Borg dan Meredith Damien Gall, *Educational Research An Introduction* ( London, Longman, Fourth Edition,1983) h.772

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> L.R Gay, Geoffrey E Mills dan Peter Airasian, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* ( London, Pearson Education Ltd, 2009 ) h.18

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah desain strategi pengembangan mutu fakultas di perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0. Desain yang dihasilkan berupa strategi pengembangan mutu perguruan tinggi yang layak dan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan mutu di IAIN Metro.

Pemilihan pendekatan penelitian pengembangan dalam penelitian ini didasarkan atas berbagai pertimbangan yaitu:

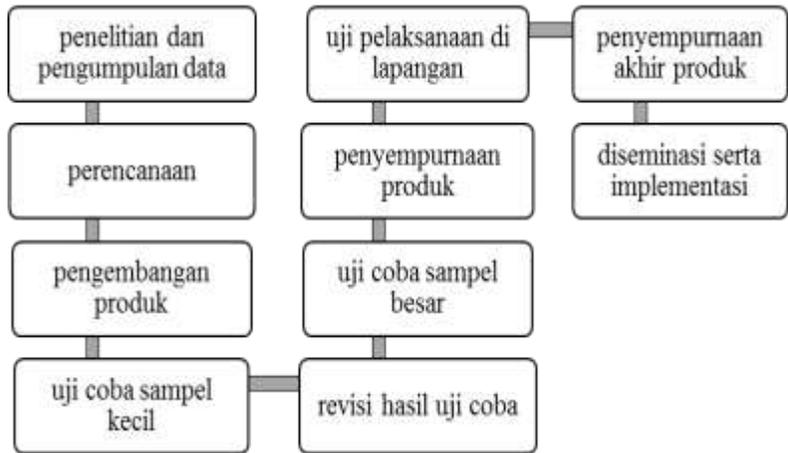
1. Terdapat masalah nyata yang ingin dipecahkan yang terkait dengan upaya peningkatan mutu kelembagaan ditinjau dari akreditasi program studi.
2. Desain strategi pengembangan mutu perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0 akan meningkatkan pengakuan eksternal.
3. Proses pengembangan produk melalui validasi pakar terkait sehingga produk dapat dinyatakan layak pada aspek kepakaran.
4. Kondisi IAIN Metro yang memiliki beberapa program studi yang belum terakreditasi.

### **3.2. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian pengembangan ini mengikuti sepuluh langkah yang disarankan oleh Borg and Gall dalam melakukan penelitian dan pengembangan yaitu dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Walter R Borg dan Meredith Damien Gall, *Educational Research An Introduction*, h.773



**Gambar 2. Prosedur Pengembangan Produk Borg dan Gall**

Berdasarkan langkah yang dikembangkan Borg dan Gall penelitian ini akan dilakukan *multiyears* yang terbagi dalam dua fase penelitian yaitu tahun 2019 dan tahun 2020. Pada tahun 2019, penelitian dilakukan pada 5 tahap awal, dan pada tahun 2020 dilaksanakan 5 tahap selanjutnya. Hal ini dilakukan agar produk yang dihasilkan layak dan efektif untuk digunakan. Penjabaran dari prosedur 5 tahap awal pengembangan di atas sebagai berikut:

a. penelitian dan pengumpulan data awal

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah desain pengembangan mutu program studi di perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0. penelitian dan pengembangan dilakukan di IAIN Metro studi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pada langkah ini peneliti melakukan identifikasi terhadap masalah yang ada di IAIN Metro yang berkaitan dengan pengembangan mutu. Pada tahapan ini dilakukan *need analysis* yang ditujukan kepada pimpinan fakultas dan ketua program studi dilingkungan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk mengetahui informasi awal dan kondisi mutu program studi di IAIN Metro saat ini. *need analysis* dilakukan dengan menggunakan instrumen angket dan wawancara. Selanjutnya, dilakukan kajian studi terdahulu atau kajian literatur yang dapat

dijadikan landasan teori dalam menyusun desain strategi pengembangan mutu fakultas berbasis IAPS 4.0.

b. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari *need analysis*, merumuskan permasalahan yang ada dan menyusun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian dan pengembangan ini. Tujuan tersebut digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan/merencanakan sebuah desain strategi pengembangan mutu program studi berbasis IAPS 4.0. Hasil kajian literatur juga sangat diperlukan dalam tahapan ini.

c. Pengembangan Produk

Tahapan pengembangan produk ini dilakukan dengan membuat desain pengembangan mutu program studi berbasis IAPS 4.0. Desain strategi pengembangan mutu dilakukan dengan mengacu pada IAPS 4.0 yang dikembangkan oleh BAN-PT, Standar Nasional Pendidikan Tinggi, serta hasil *need analysis* yang telah dilakukan pada tahapan awal. Hasil produk yang dikembangkan berupa Pedoman Kesiapan Dokumen IAPS 4.0.

d. Uji Coba/Validasi Pada Sampel Kecil

Uji coba ini dilakukan untuk menguji validitas dari desain yang telah dikembangkan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji validitas *expert judgement* untuk menilai desain yang telah dikembangkan. Pada tahapan ini desain yang dikembangkan diberikan kepada seorang ahli bidang mutu pendidikan dari dalam institusi IAIN Metro. ahli akan diberikan lembar penilaian dan saran terhadap desain yang dikembangkan sebagai bentuk validasi. Selanjutnya, hasil penilaian ahli akan dianalisis dengan menggunakan uji validitas aikens'V.

Penilaian produk dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pengembangan yang ada dalam prosedur pengembangan. Pada tahap validasi yang dilakukan oleh ahli, hasil penilaian yang diberikan ahli terhadap produk akan dianalisis dengan menggunakan koefisien validitas Aiken's V dengan rumus sebagai berikut:<sup>33</sup>

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

s : r - I<sub>0</sub>

r : skor yang diberikan ahli

n : jumlah ahli (validator)

c : skor maksimum yang diberikan ahli

I<sub>0</sub> : skor terendah yang diberikan ahli

Kriteria yang digunakan untuk menentukan hasil validitas dengan menggunakan koefisien validitas Aiken's V yaitu produk dikategorikan valid jika nilai koefisien validitas Aiken's V minimal 0,50.<sup>34</sup> Pengujian validitas ini digunakan untuk pedoman atau acuan dalam memperbaiki produk yang telah dikembangkan. Pemberian penilaian produk dengan validitas dilakukan untuk melihat kualitas dari produk yang dikembangkan yaitu kualitas dari Pedoman Kesiapan Dokumen IAPS 4.0.

#### e. Revisi Produk

Setelah dilakukan validasi oleh para ahli dan telah dilakukan uji validitas maka selanjutnya adalah merevisi desain sesuai dengan hasil penilaian dari ketiga ahli. Revisi produk dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh saran yang telah diberikan oleh ahli.

---

<sup>33</sup> Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), h.68.

<sup>34</sup> Ibid

Pada tahapan ini, ahli akan diminta memberikan umpan balik dari setiap proses revisi yang dilakukan.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Data dan sumber data yang ada dalam penelitian ini disesuaikan dengan tahapan penelitian.

- a. Tahap 1 Penelitian dan pengumpulan data awal. Data yang diperlukan terkait data tentang bagaimana desain pengembangan mutu perguruan tinggi IAIN Metro saat ini dan kebutuhan dokumen akreditasi apa saja yang dibutuhkan program studi di lingkungan IAIN Metro. Pada tahap ini sumber data adalah pimpinan fakultas dan ketua program studi. Jumlah responden pimpinan sebanyak 6 orang, dan ketua program studi 8 orang.
- b. Tahap 2 Perencanaan produk. Produk direncanakan dengan memperhatikan berbagai aturan meliputi Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 2 Tahun 2019 tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri dan Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Program Studi Dalam Instrumen Akreditasi Program Studi. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Serta Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018 tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri dan Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Perguruan Tinggi, dan Matriks Penilaian Dalam Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi. Sedangkan aturan tambahan meliputi Peraturan Menteri Riset,

Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru.

- c. Pengembangan awal produk. Hasil dari perencanaan awal produk dilakukan dengan berdasar pada peraturan yang ada. Pengembangan produk ini berupa Pedoman Kesiapan Dokumen Instrumen Akreditasi Program Studi 4.0 di Institut Agama Islam Negeri Metro. Adapun matriksnya adalah sebagai berikut

<b>Standar</b>	<b>Sasaran Mutu</b>	<b>IKU</b>	<b>IKT</b>	<b>Sasaran Kegiatan</b>	<b>Dokumen</b>
Standar 1	.....	.....	.....	.....	.....
Standar 2	.....	.....	.....	.....	.....
Standar 3	.....	.....	.....	.....	.....
Standar 4	.....	.....	.....	.....	.....
Standar 5	.....	.....	.....	.....	.....
Standar 6	.....	.....	.....	.....	.....
Standar 7	.....	.....	.....	.....	.....
Standar 8	.....	.....	.....	.....	.....
Standar 9	.....	.....	.....	.....	.....

- d. Tahap 3 Uji Coba/ Validasi Produk Awal. Hasil dari pengembangan awal dilakukan uji kepakaran untuk melihat kelayakan produk dan efektifitas produk yang dikembangkan. Uji kepakaran ini akan melibatkan dua pakar mutu dari luar dan dalam institusi IAIN Metro. Sumber data pada uji lapangan ini adalah pimpinan fakultas dan program studi yang menyusun akreditasi. Hasil dari uji lapangan tahap satu ini akan dilakukan revisi.
- e. Tahap 4 Revisi Produk Awal. Revisi produk dilakukan atas perbaikan terhadap validasi produk yang dilakukan oleh pakar mutu.

### **3.4. Instrumen Penelitian**

Data yang akan dicari adalah terkait jawaban atas pertanyaan penelitian. Untuk mendapatkan data dari pertanyaan dalam penelitian ini,

instrumen penelitian yang tepat adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien untuk mengukur apa yang bisa diharapkan dari responden. Instrumen angket untuk metode angket/kuesioner adalah daftar pernyataan untuk mengungkap data tentang (1) Bagaimanakah sasaran mutu dalam IAPS 4.0?, (2) Bagaimanakah indikator kinerja utama dan tambahan dalam IAPS 4.0?, (3) Bagaimana desain kegiatan program studi yang menghasilkan dokumen akreditasi berbasis IAPS 4.0.

Tipe skala pengukuran instrumen angket yang digunakan adalah dengan skala Likert. Penerapan skala adalah untuk menjelaskan dimensi-dimensi bagi pertanyaan atau pernyataan yang diajukan. Skala Likert menampilkan item-item yang akan dinilai oleh subjek yang diteliti sebagai bentuk sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan rentang skor 1 sampai 5. Disamping skala Likert, peneliti juga menggunakan skala pengukuran angket dengan skala Guttman yang digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi mutu program studi di IAIN Metro yang ada saat ini dengan responden pimpinan, dosen dan karyawan serta mahasiswa. Skala Guttman ini adalah rangkaian pertanyaan/pernyataan dengan dua alternatif jawaban ya dan tidak. Penelitian ini dengan menggunakan skala Guttman karena peneliti ingin mendapatkan jawaban tegas dan konsisten terhadap mutu program studi di IAIN Metro.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Analisa data dilakukan untuk menganalisa data pada analisis kebutuhan dan data uji efektifitas model yang dikembangkan. Kedua analisa data ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif

kuantitatif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini hanya menjelaskan suatu gejala terkait pertanyaan penelitian yang diajukan yang telah dicatat melalui alat ukur yang kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan ini kemudian ditampilkan dalam bentuk numeric sehingga mudah dipahami maknanya. Hasil olah statistik dalam proses analisis ini hanya terpapar sebatas statistik deskriptif saja. Artinya adalah statistik yang digunakan hanya terbatas pada pengorganisasian dan analisa data angka supaya dapat menjelaskan gambaran secara rapi, ringkas dan jelas tentang data yang didapat di lapangan penelitian, sehingga dapat dipahami pengertian dan maknanya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

Hasil penelitian ini berupa desain pengembangan mutu perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang dilakukan di IAIN Metro Lampung. Pengembangan desain terdiri dari dua tahapan yaitu analisis kebutuhan dan pengembangan desain. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan mutu perguruan tinggi IAIN Metro saat ini dan standar mutu yang diinginkan di IAIN Metro. Tahapan analisis kebutuhan tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam penyusunan desain pengembangan mutu perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0.

#### **4.1. Hasil Analisis Kebutuhan**

Analisis kebutuhan dilakukan menggunakan instrumen yang berkaitan dengan strategi pengembangan mutu perguruan tinggi. Instrumen ini berupa angket dengan menggunakan skala likert, yang terdiri dari aspek mutu *academic social needs*, *good academic atmosphere*, dan *humanistic sense of diversity*. Aspek *academic social needs* terdiri dari sub aspek akreditasi, otonomi pengelolaan, akuntabilitas, Infrastruktur (sarana dan prasarana), dan Sumber Daya Manusia (SDM). Aspek *good academic atmosphere* yaitu berkaitan dengan suasana akademik. Aspek *humanistic sense of diversity* berkaitan dengan jaringan akademik atau kerjasama. Keseluruhan sub aspek tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam indikator yang seluruhnya berjumlah 21 indikator. Kemudian dari indikator-indikator tersebut dijabarkan ke dalam butir pernyataan angket yang berjumlah 67 item.

Instrumen angket analisis kebutuhan ini diberikan kepada responden yaitu pimpinan dan dosen di lingkungan IAIN Metro. Hasil angket analisis kebutuhan ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1. Hasil Angket Analisis Kebutuhan pada 3 Aspek Mutu**

Aspek	Sangat Baik	Baik	Cukup	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Total
<i>Academic and social needs</i>	1%	58%	32%	5%	4%	100%
<i>Good academic atmosphere</i>	0%	61%	32%	4%	3%	100%
<i>Humanistic sense of diversity</i>	1%	35%	57%	3%	4%	100%

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut diperoleh bahwa aspek *Academic and social needs* memiliki persentase tertinggi pada skala sangat baik masih bernilai 1%, baik yaitu 58%, cukup didapat 32%, tidak baik sebanyak 5%, dan sangat tidak baik senilai 4%. Aspek *Good academic atmosphere* diperoleh informasi skala sangat baik masih 0%, baik senilai 61%, cukup sebanyak 32%, tidak baik senilai 4%, dan sangat tidak baik senilai 3%. Selanjutnya, aspek *Humanistic sense of diversity* memperoleh hasil pada skala sangat baik senilai 1%, baik sebanyak 35 %, cukup sebanyak 57%, tidak baik senilai 3%, dan sangat tidak baik senilai 4%. Selanjutnya dari setiap aspek tersebut dijabarkan menjadi hasil setiap sub aspek dan indikator. Aspek *Academic and social needs* terdiri dari sub aspek akreditasi, otonomi pengelolaan, akuntabilitas, Infrastruktur (sarana dan prasarana), dan Sumber Daya Manusia (SDM). Berikut ini hasil angket analisis kebutuhan secara detail pada aspek *Academic and social needs*:

**Tabel 4.2. Hasil Angket Analisis Kebutuhan pada 3 Aspek Mutu**

<i>Academic and social needs</i>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup</b>	<b>Tidak Baik</b>	<b>Sangat Tidak Baik</b>	<b>Total</b>
<b>Akreditasi</b>		80%	20%			100%
<b>otonomi pengelolaan akuntabilitas</b>	2%	61%	29%	4%	4%	100%
<b>Infrastruktur (sarana dan prasarana)</b>		37%	46%	10%	7%	100%
<b>Sumber Daya Manusia (SDM)</b>		62%	32%	3%	3%	100%

Pada bagian sub aspek akreditasi diperoleh informasi bahwa IAIN Metro memiliki 4 fakultas dan 1 program pascasarjana yang terdiri dari 22 jurusan/program studi. Dari keseluruhan program studi/jurusan masih terdapat 13 jurusan yang belum terakreditasi. Hasil angket analisis kebutuhan, akreditasi IAIN Metro tergolong kategori baik senilai 80% dan cukup senilai 20%. Hal ini menjadi tugas IAIN Metro dalam mengembangkan mutu perguruan tinggi yang dikaitkan dengan Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) 4.0 yang ditetapkan oleh BAN-PT.

Selanjutnya, Sub aspek otonomi pengelolaan diperoleh hasil 2% pada skala sangat baik, 61% pada skala baik, 29% pada skala cukup, dan masing-masing 4% pada skala tidak baik dan sangat tidak baik. Otonomi pengelolaan berkaitan dengan tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, seleksi mahasiswa baru, kualitas layanan kepada mahasiswa, sistem penjaminan mutu, dan pengelolaan dana. Hasil persentase angket yang diperoleh dari analisis kebutuhan digunakan sebagai informasi untuk mengkaitkan otonomi pengelolaan dengan IAPS 4.0. pada IAPS 4.0 Otonomi pengelolaan berkaitan dengan standar 2 yaitu Tata Pamong, Tata Kelola dan Kerjasama.

Sub aspek akuntabilitas di IAIN Metro diperoleh informasi bahwa skala baik berada pada persentase 59%, skala cukup yaitu 31%, tidak baik senilai 8%, dan sangat tidak baik 2%. Akuntabilitas berkaitan dengan akuntabilitas terhadap hukum dan kejujuran, proses, program, dan kebijakan. Hasil yang diperoleh dari angket analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam menyusun desain pengembangan mutu perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0 yaitu pada keseluruhan pelaksanaan dari 9 standar yang ada.

Selanjutnya, hasil angket analisis kebutuhan sub aspek infrastruktur (sarana dan prasarana) yaitu skala baik berada pada persentase 37%, skala cukup yaitu 46%, tidak baik senilai 10%, dan sangat tidak baik 7%. Anfrastruktur (sarana dan prasarana) berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan serta sistem informasi yang selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan desain produk yaitu pada standar 5 pada IAPS 4.0.

Sub aspek yang terakhir pada aspek *Academic and social needs* yaitu Sumber Daya Manusia (SDM). SDM berkaitan dengan ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan serta capaian penelitian dan pengabdian. Hasil yang diperoleh pada sub aspek SDM yaitu 63% pada skala baik, 32% pada skala cukup, serta masing-masing 3% pada skala tidak baik dan sangat baik. Sub aspek SDM ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan standar yang ada pada IAPS 4.0 yaitu standar 4 yaitu Sumber Daya Manusia, standar 6 yaitu pendidikan, standar 7 yaitu penelitian, standar 8 yaitu pengabdian kepada masyarakat, dan standar 9 yaitu luaran dan capaian tridharma.

Aspek *good academic atmosphere* yaitu berkaitan dengan suasana akademik. Berikut ini hasil angket analisis kebutuhan secara detail pada aspek *good academic atmosphere*:

#### **Tabel 4.3. Hasil Angket Analisis Kebutuhan pada 3 Aspek Mutu**

<i>good academic atmosphere</i>	Sangat Baik	Baik	Cukup	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Total
Dokumen formal tentang akademik dan pelaksanaannya		54%	41%		5%	100%
Sistem pengembangan suasana akademik		67%	25%		8%	100%
Pengembangan kegiatan kemahasiswaan		67%	25%		8%	100%

Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan di atas diketahui bahwa *good academic atmosphere* terdiri dari dokumen formal tentang akademik dan pelaksanaannya, sistem pengembangan suasana akademik, dan pengembangan kegiatan kemahasiswaan. Informasi yang diperoleh pada sub aspek dokumen formal tentang akademik dan pelaksanaannya yaitu skala baik senilai 54%, skala cukup senilai 41%, dan skala sangat tidak baik 5%. Hasil yang diperoleh pada sistem pengembangan suasana akademik dan pengembangan kegiatan kemahasiswaan diketahui sama yaitu skala baik 67%, skala cukup 25%, dan skala sangat tidak baik 8%. Aspek *good academic atmosphere* atau suasana akademik memiliki kaitan yang sangat erat dengan standar yang ada pada IAPS 4.0 yaitu standar 6 tentang pendidikan.

Aspek *humanistic sense of diversity* berkaitan dengan jaringan akademik atau kerjasama. Berikut ini hasil angket analisis kebutuhan secara detail pada aspek *humanistic sense of diversity*:

**Tabel 4.4 Hasil Angket Analisis Kebutuhan pada 3 Aspek Mutu**

<i>humanistic sense of diversity</i>	Sangat Baik	Baik	Cukup	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Total
Kegiatan	1%	35%	57%	3%	4%	100%

## Kerjasama

Kegiatan kerjasama diketahui bahwa skala sangat baik senilai 1%, skala baik senilai 35%, skala cukup 57%, skala tidak baik 3%, dan skalat sangat tidak baik 4%. Hasil ini yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan desain pengembangan mutu perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0 yaitu pada standar 2 tentang tata pamong, tata kelola dan kerja sama.

Hasil analisis kebutuhan tersebut seluruhnya digunakan sebagai dasar dalam menyusun produk yang berupa desain pengembangan mutu perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0. Desain ini bertujuan untuk dapat dijadikan panduan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan mutu yang berbasis pada instrumen akreditasi.

### **4.2. Perencanaan Produk**

Desain pengembangan mutu perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0 direncanakan menghasilkan produk berupa pedoman kesiapan dokumen instrumen akreditasi program studi (IAPS) 4.0. Pedoman kesiapan dokumen akreditasi merupakan jawaban dari analisis kebutuhan yang diberikan kepada pimpinan fakultas dan program studi. Selama ini ketersediaan dokumen pendukung akreditasi selalu menjadi hal yang menyulitkan tim penyusun borang akreditasi karena tidak terencana dan terdokumentasikan dengan baik.

Pada penelitian ini produk yang di rencanakan merupakan pedoman kesiapan dokumen akreditasi dalam laporan evaluasi diri program studi (LED), sedangkan pedoman kesiapan dokumen dalam laporan kinerja program studi (LED) tidak direncanakan untuk di breakdown secara bersamaan mengingat terbatasnya rentang waktu dan dana penelitian, serta matrik penilaian akreditasi program studi yang belum dirilis oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

Produk penelitian berupa pedoman kesiapan dokumen instrumen akreditasi program studi (IAPS) 4.0, merupakan desain pengembangan mutu yang memberikan rambu-rambu kesiapan dokumen akreditasi sekaligus memberikan rancangan kegiatan apa saja yang harus di rancang unit pengelola program studi (UPPS) setiap tahunnya untuk mendukung ketercapaian pemenuhan sel borang akreditasi. Produk ini dirancang dengan memperhatikan berbagai peraturan antara lain:

1. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
2. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi
4. Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 2 Tahun 2019 tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri dan Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Program Studi Dalam Instrumen Akreditasi Program Studi.
5. Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018 tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri dan Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Perguruan Tinggi, dan Matriks Penilaian Dalam Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi.
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru.

Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI dan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi

dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, serta Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru (khusus untuk fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan), digunakan sebagai rujukan dalam menentukan capaian pembelajaran lulusan yang meliputi rumusan sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, pengetahuan umum dan pengetahuan khusus. Hal ini juga sekaligus menjadi rujukan dalam pembentukan standar mutu internal di IAIN Metro beserta atribut didalamnya.

Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi, Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 2 Tahun 2019 tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri dan Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Program Studi Dalam Instrumen Akreditasi Program Studi digunakan untuk menentukan sasaran mutu dalam instrumen akreditasi program studi (IAPS) 4.0. sedangkan Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018 tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri dan Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Perguruan Tinggi, dan Matriks Penilaian dalam Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi digunakan untuk merumuskan indeks kinerja utama. Hal ini dilakukan mengingat matriks penilaian instrumen akreditasi program studi (IAPS) 4.0 belum dirilis oleh BAN-PT.

Indeks kinerja utama (IKU) diambil dari deskripsi pencapaian sasaran mutu dengan nilai tertinggi dalam IAPT 3.0. Sebagaimana temaktub dalam peraturan menteri riset teknologi dan dan pendidikan tinggi nomor 32 tahun 2016 tentang akreditasi progam studi dan perguruan tinggi, pencapaian terhadap IKU sebagai pengewantahan dari pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Tinggi merupakan standar minimal program studi untuk memperoleh status terakreditasi dengan

peringkat baik. Sedangkan untuk memperoleh status terakreditasi dengan peringkat baik sekali atau unggul maka harus ada pencapaian yang melampaui IKU yang harus teridentifikasi dan terdeskripsikan dalam Indeks Kinerja Tambahan (IKT) yang ditetapkan perguruan tinggi masing-masing.

### **4.3. Pengembangan Produk**

Desain pengembangan yang dilakukan yaitu desain pengembangan mutu perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0. Desain ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dijabarkan di atas. Desain ini terdiri dari 9 standar yang ada di IAPS 4.0 yaitu:

1. standar 1 tentang visi, misi, tujuan dan strategi,
2. standar 2 tentang tata pamong, tata kelola dan kerjasama,
3. standar 3 tentang mahasiswa,
4. standar 4 tentang sumber daya manusia,
5. standar 5 tentang keuangan, sarana dan prasarana,
6. standar 6 tentang pendidikan,
7. standar 7 tentang penelitian,
8. standar 8 tentang pengabdian kepada masyarakat, dan
9. standar 9 tentang luaran dan capaian tridharma.

Selanjutnya, dalam desain ini setiap standar yang ada di *breakdown* menjadi sasaran mutu berpedoman pada Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 2 tahun 2019 tentang panduan penyusunan laporan evaluasi diri dan panduan penyusunan laporan kinerja program studi dalam instrumen akreditasi program studi (IAPS) 4.0. Desain pengembangan mutu perguruan tinggi juga mempertimbangkan rujukan dari Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 59 tahun 2018 tentang panduan penyusunan laporan evaluasi diri, panduan penyusunan laporan kinerja perguruan

tinggi, dan matriks penilaian dalam instrumen akreditasi perguruan tinggi untuk menentukan indeks kinerja utamanya.

Indikator Kinerja Utama (IKU) dalam pengembangan desain ini ditetapkan berdasar pada Laporan Evaluasi Diri Program Studi (LED) IAPS 4.0, yang dideskripsikan berpedoman pada matriks penilaian IAPT 3.0. hal ini dilakukan mengingat matrik penilaian akreditasi program studi yang belum dirilis oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). IKU berdasar pada terpenuhinya dokumen fisik yang menunjang perolehan nilai maksimal dalam matriks penilaian. Sedangkan laporan kinerja program studi (LKPS) tidak direncanakan untuk di breakdown secara bersamaan mengingat terbatasnya rentang waktu dan dana penelitian.

Indikator Kinerja Tambahan (IKT), dalam desain pengembangan ini didasarkan pada ketetapan institusi yang didasarkan pada Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 59 tahun 2018 tentang panduan penyusunan laporan evaluasi diri, panduan penyusunan laporan kinerja perguruan tinggi dan matriks penilaian IAPT, permenristekdikti no 50 tahun 2018 tentang Perubahan atas Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Khusus untuk di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan maka IKT juga harus mempertimbangkan Permenristekdikti Nomor 55 tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru. IKT dalam desain pengembangan ini terkendala dikarenakan Institusi dan Fakultas belum menetapkan IKT dan tim penelitian tidak berwenang menetapkan itu.

Adapun desain pedoman kesiapan dokumen instrumen akreditasi program studi (IAPS) 4.0 yang merupakan produk penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Tabel 4.5. Pedoman Kesiapan Dokumen IAPS 4.0**

<b>Standar</b>	<b>Sasaran Mutu</b>	<b>IKU (Indikator Kinerja Utama)</b>	<b>IKT (Indikator Kinerja Tambahan)</b>	<b>Sasaran Program/ Kegiatan</b>	<b>Dokumen</b>
standar 1 tentang visi, misi, tujuan dan strategi	Di isi dengan penilaian visi, misi, tujuan dan strategi yang dikembangkan dari Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi	Di isi dengan deskripsi pencapaian skor maksimal untuk kriteria visi, misi, tujuan dan strategi dalam Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018	Indikator lain terkait VMTS yang secara spesifik ditetapkan oleh UPPS dan melampaui ketercapaian Indikator Kinerja Utama (IKU).	Di isi dengan kegiatan yang menunjang pemenuhan dokumen pencapaian IKU dan IKT	Di isi dengan dokumen bukti pencapaian IKU dan IKT
standar 2 tentang tata pamong, tata kelola dan kerjasama	Di isi dengan penilaian tata pamong, tata kelola dan kerjasama yang dikembangkan dari Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi	Di isi dengan deskripsi pencapaian skor maksimal untuk kriteria tata pamong, tata kelola dan kerjasama dalam Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018	Indikator lain terkait tata pamong, tata kelola dan kerjasama yang secara spesifik ditetapkan oleh UPPS dan melampaui ketercapaian Indikator Kinerja Utama (IKU).	Di isi dengan kegiatan yang menunjang pemenuhan dokumen pencapaian IKU dan IKT	Di isi dengan dokumen bukti pencapaian IKU dan IKT
Standar 3 tentang	Di isi dengan penilaian	Di isi dengan deskripsi	Indikator lain terkait mahasiswa	Di isi dengan	Di isi dengan

Mahasiswa	mahasiswa yang dikembangkan dari Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi	pencapaian skor maksimal untuk kriteria mahasiswa dalam Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018	yang secara spesifik ditetapkan oleh UPPS dan melampaui ketercapaian Indikator Kinerja Utama (IKU).	kegiatan yang menunjang pemenuhan dokumen pencapaian IKU dan IKT	dokumen bukti pencapaian IKU dan IKT
Standar 4 tentang Sumber Daya Manusia	Di isi dengan penilaian Sumber Daya Manusia yang dikembangkan dari Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi	Di isi dengan deskripsi pencapaian skor maksimal untuk kriteria Sumber Daya Manusia dalam Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018	Indikator lain terkait Sumber Daya Manusia yang secara spesifik ditetapkan oleh UPPS dan melampaui ketercapaian Indikator Kinerja Utama (IKU).	Di isi dengan kegiatan yang menunjang pemenuhan dokumen pencapaian IKU dan IKT	Di isi dengan dokumen bukti pencapaian IKU dan IKT
Standar 5 tentang Keuangan, Sarana dan Prasarana	Di isi dengan penilaian Keuangan, Sarana dan Prasarana yang dikembangkan dari Peraturan Badan Akreditasi	Di isi dengan deskripsi pencapaian skor maksimal untuk kriteria Keuangan, Sarana dan Prasarana dalam	Indikator lain terkait Keuangan, Sarana dan Prasarana yang secara spesifik ditetapkan oleh UPPS dan melampaui ketercapaian	Di isi dengan kegiatan yang menunjang pemenuhan dokumen pencapaian IKU dan	Di isi dengan dokumen bukti pencapaian IKU dan IKT

	Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi	Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018	Indikator Kinerja Utama (IKU).	IKT	
Standar 6 tentang Pendidikan	Di isi dengan penilaian pendidikan yang dikembangkan dari Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi	Di isi dengan deskripsi pencapaian skor maksimal untuk kriteria pendidikan dalam Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018	Indikator lain terkait Pendidikan yang secara spesifik ditetapkan oleh UPPS dan melampaui ketercapaian Indikator Kinerja Utama (IKU).	Di isi dengan kegiatan yang menunjang pemenuhan dokumen pencapaian IKU dan IKT	Di isi dengan dokumen bukti pencapaian IKU dan IKT
Standar 7 tentang Penelitian	Di isi dengan penilaian penelitian yang dikembangkan dari Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi	Di isi dengan deskripsi pencapaian skor maksimal untuk kriteria penelitian dalam Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018	Indikator lain terkait penelitian yang secara spesifik ditetapkan oleh UPPS dan melampaui ketercapaian Indikator Kinerja Utama (IKU).	Di isi dengan kegiatan yang menunjang pemenuhan dokumen pencapaian IKU dan IKT	Di isi dengan dokumen bukti pencapaian IKU dan IKT

Standar 8 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat	Di isi dengan penilaian Pengabdian Kepada Masyarakat yang dikembangkan dari Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi	Di isi dengan deskripsi pencapaian skor maksimal untuk kriteria Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018	Indikator lain terkait Pengabdian Kepada Masyarakat yang secara spesifik ditetapkan oleh UPPS dan melampaui ketercapaian Indikator Kinerja Utama (IKU).	Di isi dengan kegiatan yang menunjang pemenuhan dokumen pencapaian IKU dan IKT	Di isi dengan dokumen bukti pencapaian IKU dan IKT
Standar 9: Luaran dan Capaian Tridharma	Di isi dengan penilaian Luaran dan Capaian Tridharma yang dikembangkan dari Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi	Di isi dengan deskripsi pencapaian skor maksimal untuk kriteria Luaran dan Capaian Tridharma dalam Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018	Indikator lain terkait Luaran dan Capaian Tridharma yang secara spesifik ditetapkan oleh UPPS dan melampaui ketercapaian Indikator Kinerja Utama (IKU).	Di isi dengan kegiatan yang menunjang pemenuhan dokumen pencapaian IKU dan IKT	Di isi dengan dokumen bukti pencapaian IKU dan IKT

Penentuan standar ditetapkan berdasarkan ketentuan lampiran 1 peraturan badan akreditasi nasional perguruan tinggi nomor 2 tahun 2019 tentang panduan penyusunan laporan evaluasi diri. Sasaran program/

kegiatan didasarkan pada sasara penilaian yang dikembangkan dari Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi. Ketetapan IKU didasarkan pada deskripsi pencapaian skor maksimal dalam Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018. IKT didasarkan pada indikator terkait yang ditetapkan UPPS yang melampaui IKU. Kebutuhan dokumen dianalisis sebagai bukti pencapaian IKU dan IKT. Dan sasaran kegiatan di isi dengan kegiatan-kegiatan yang menghasilkan dokumen pencapaian IKU dan IKT. Dengan rancangan ini maka setiap kegiatan yang dilakukan akan mendukung sel-sel borang akreditasi.

Sebagai bagian dari produk hasil penelitian, maka pedoman kesiapan dokumen IAPS 4.0 perlu memiliki cover sebagai penunjang layaknya produk penelitian lainnya yang berupa dokumen. Tim penelitian dengan dibantu M. Afif Zuhad yang merupakan mahasiswa Tadris IPS Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro pun mendesain covernya.



Gambar 4.1. Cover Produk Penelitian

Desain cover dibuat dengan garis-garis lurus sedemikian rupa untuk memunculkan ketegasan perguruan tinggi dalam menghadapi IAPS 4.0. Selain itu, konsep pewarnaan yang kontras satu sama lain dimaknai bahwa akreditasi adalah pekerjaan bersama yang harus dilakukan secara gotong royong. Gambar alat ketik pada cover, menyiratkan bahwa akreditasi bukanlah pekerjaan yang singkat namun berkesinambungan sepanjang program studi masih melaksanakan kegiatan akademik dan operasionalnya.

#### 4.4. Uji Coba/ Validasi Produk

Hasil pengembangan yang dilakukan yaitu berupa Pedoman Kesiapan Dokumen IAPS 4.0 kemudian di uji validitasnya secara *expert judgement*. Uji validitas dilakukan oleh anggota/ tim Unit Pelaksana Teknis Pusat Penjaminan Mutu Universitas (UPT-PPMU) Universitas Lampung sebagai validator ekstern, dan kepala pusat pengembangan standar mutu Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Metro sebagai validator Intern.

Pada aspek kelayakan isi, validator eksternal memberikan nilai 18 dari 5 item pernyataan. Berdasarkan hasil tersebut, pakar eksternal menilai kelayakan isi rata-rata 3,6 atau 72%. Sedangkan dari validator internal diperoleh skor 18 dari 5 item pernyataan. Berdasarkan hasil tersebut, pakar internal menilai kelayakan isi rata-rata 3,6 atau 72%. Kesimpulan dari dua validator tersebut, diperoleh skor 36 dari 5 item pertanyaan dari 2 ahli, maka pakar/ ahli menilai kelayakan isi rata-rata 3,6 atau 72%. Berdasarkan perolehan pakar atau ahli tersebut maka disimpulkan buku ajar layak digunakan dengan revisi perbaikan. Adapun saran perbaikan dari validator eksternal adalah:

Tabel 4.6. Rekapitulasi Penilaian Validator Luar

No	Indikator penilaian	Standar	Catatan perbaikan
1	Sasaran Mutu	1-9	a) Sasaran mutu sudah benar kaena berpedoman

			<p>kepada Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi</p> <p>b) Identifikasi indikator sasaran mutu akan lebih baik jika juga merujuk pada matriks penilaian IAPS 4.0</p> <p>c) Perlu mempertimbangkan Standar Pendidikan Guru dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru dalam menentukan indikator sasaran, terutama pada standar 1 sampai 9</p>
2	Indeks Kinerja Utama	1-9	<p>a) IKU masih mentah, karena masih berpedoman pada Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi, sedangkan hal tersebut perlu di breakdown lagi dalam matriks penilaian.</p> <p>b) IKU butuh kesepakatan antar perguruan tinggi sejenis melalui LPM.</p> <p>c) Ketercapaian IKU merupakan pemenuhan akreditasi minimal.</p>
3	Indeks Kinerja Tambahan	1-9	<p>a) IKT butuh kesepakatan dan kesepahaman antara</p>

			<p>perguruan tinggi dan UPPS seta di buat keputusan rektor atau dekan untuk mengukur kemampuannya. Tidak bisa dibuat sendiri</p> <p>b) Pemenuhan terhadap IKT maka akan semakin mendekatkan program studi pada akreditasi unggul</p> <p>c) IKT harus berpedoman pada matriks penilaian</p>
4	Ketersediaan Dokumen	1-9	<p>a) Penyisiran terhadap bukti LED sudah baik namun perlu di digitalkan baik secara online ataupun off line, khususnya untuk standar 9.</p> <p>b) Perlu kerja keras untuk memenuhi dokumen setiap standar, apalagi program studi baru</p>
5.	Sasaran Program/ Kegiatan	1-9	<p>a) Kegiatan pemenuhan dokumen akreditasi, tidak bisa mengandalkan pendanaan kampus perlu keterlibatan penyandang dana</p> <p>b) Sasaran kegiatan harus lebih spesifik yang memunculkan kekhasan setiap program studi. Kegiatan yang sama disetiap program studi tidak akan memunculkan kekhasan program studi.</p>

Sedangkan dari validator internal, saran perbaikannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Rekapitulasi Penilaian Validator Dalam

No	Indikator penilaian	Standar	Catatan perbaikan
1	Sasaran Mutu	1-9	a) Sasaran mutu telah sesuai dengan Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi. b) Indikator belum rigid jika belum menilik matrik penilaian IAPS 4.0 dari BAN-PT c) Perlu di sesuaikan nantinya dengan kebutuhan dokumen
2	Indeks Kinerja Utama	1-9	a) IKU merupakan pemenuhan terhadap standar penilaian maksimal dalam matrik penilaian IAPS 4.0. b) IKU IAPS 4.0 tidak sama dengan IAPT 3.0 karena kriteria berbeda c) Butuh matriks penilaian untuk menentukan IKU d) IKU butuh kesepakatan antar perguruan tinggi
3	Indeks Kinerja Tambahan	1-9	a) IKT harus memunculkan kekhasan program studi dibandingkan dengan program studi lain di perguruan tinggi yang berbeda b) IKT butuh kesepakatan institusi dengan UPPS, karena menyangkut kemampuan lembaga untul melampaui IKU
4	Ketersediaan Dokumen	1-9	a) Penyisiran terhadap dokumen IKU sudah baik, namun dokumen pemenuhan IKT belum muncul

			b) Dokumen yang dibutuhkan UPPS perlu menyesuaikan dengan dokumen yang disediakan institut melalui LPM
5	Sasaran Program/ Kegiatan	1-9	a) Kegiatan UPPS perlu disusun bersama dengan LPM untuk kesesuaian dengan pemenuhan standar mutu b) Kegiatan harus mencerminkan kekhasan program studi yang dikelola UPPS.

#### 4.5. Revisi Produk

Setelah menerima berbagai saran/ masukan dari validator luar dan dalam, maka tim penelitian segera melakukan identifikasi produk untuk kemudian melakukan perbaikan. Pada indikator sasaran mutu, telah dilakukan perbaikan khususnya terkait saran validator untuk mempertimbangkan standar pendidikan guru sebagai kekhasan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembedahan indikator penilaian pada sasaran mutu belum dapat dilakukan mengingat BAN-PT belum menurunkan matriks penilaian untuk IAPS 4.0.

Perbaikan terhadap indikator penilaian IKU dilakukan dengan menyelaraskan Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi dengan matriks penilaian IAPT 3.0 dalam Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 59 Tahun 2018. Hal ini terpaksa dilakukan mengingat matriks penilaian IAPS 4.0.

Indikator penilaian IKT belum dapat dilakukan mengingat perlunya kesepakatan pimpinan perguruan tinggi dengan Unit pengelola Program Studi (UPPS), karena menyangkut kemampuan lembaga dalam pemenuhan penilaian yang melampaui IKU.

Perbaikan terhadap indikator penilaian ketersediaan dokumen dilakukan dengan menyesuaikan pemenuhan dokumen yang harus dipenuhi LPM dengan dokumen yang harus dipenuhi UPPS atau bahkan dokumen turunannya. Digitalisasi dokumen juga telah dilakukan dengan melibatkan program studi Pendidikan Agama Islam dan Tadris Ilmu Pengetahuan sosial sebagai *Pilot Project*-nya.

Perbaikan terhadap sasaran program kegiatan yang harus dilakukan UPPS untuk pemenuhan dokumen IAPS 4.0 belum dilakukan, mengingat hal ini membutuhkan musyawarah yang melibatkan pimpinan institut, bidang perencanaan, lembaga-lembaga, dan unit-unit yang ada didalamnya, sementara waktu penelitian sangat terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Roger Brown. *Quality Assurance in Higher education: The UK experience science 1992*. London: Roudledge Falmer group. 2004.
- Edaran Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Tentang Peluncuran Instrumen Akreditasi Program Studi Berbasis *Outcome* (IAPS 4.0) dan Ekspose Penerapan Tanda Tangan Elektronik (TT-e)
- Hasil Audit Mutu Internal (AMI) Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Metro, Desember 2018
- Igor V. Petrovskiy dan Elena N. Agapova. Strategies of Raising the Quality of Higher Education and Attaining Equality of Educational Opportunities. *International Journal of Enviromental & Science Education*. Vol. 11, No. 9. 2016.
- Zhang Yingqiang dan Su Yongjian. Quality Assurance in Higher Education: Reflection, Criticism, and Change. *Journal Chinese Education & Society*. Vol. 49. Issue 1-2. 2016.
- Rouhollah Mahdiun, Davoud Masoumi, dan Maghsoud Farasatkhah. Quality Improvement in Virtual Higher Education: a Grounded Theory Approach. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*. Vol. 18, No. 1. 2017.
- Mukhamd Ilyasin dan Zamroni. Balanced Scorecard: A Strategy for the Quality Improvement of Islamic Higher Education. *Dinamika Ilmu*. Vol. 17 No. 2. 2017.
- Patrick Swanzy dan Anthony Potts. Quality Assurance Strategies in Higher Education: The Case of Ghanaian Polytechnics. An International Journal: Education Research and Perspectives. Vol. 44. 2017.
- Imam Muhayat. Accreditation Policy and Quality of Higher Education. *Al-Hayat: Journal Of Islamic Education*. Vol 2 No 1, 2018.
- Shaharudin Jakfar, et all. examining the product quality attributes that influences customers satisfaction most when the price was discounted: A case study Kuching Sarawak. international

Journal of Business and social science Vol. 3 No. 23,  
December 2012.

Biner Ambarita. Strategi Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Medan, *Jurnal Generasi Kampus*, Vol 2 No. 1, 2009.

Sri Winarsih. Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Cendekia* Vol. 15 No. 1, Januari – Juni. 2017.

Louise Morley. Quality and Power in Higher Education. USA: Society for Research Into Higher Education & open university press. 2003.

Petrick Mc. Ghaee. the academic quality handbook. London: London Enstreling press. 2005.

W. Edward Deming. the new economics for industry, government, and education. USA: Massachusetts institute of Technology press. 1982.

Joseph M. Juran. The Quality Control Process. USA: Mcgraw Hill Companies, 1999.

David Andrew Turner. Quality in Higher Education. Boston: Sense Publishers. 2011.

Mary lee Albertson. Developments in Higher Education. New York: nova science publishers ing. 2010.

Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Bunyamin, et all. Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta. *Jurnal Pendidikan Islam*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Vol. XXVIII No. 2. 2013.

Permenristekdikti No 32 tahun 2016

Permendikbud No. 87 Tahun 2014

Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 2 tahun 2019 tentang panduan penyusunan laporan evaluasi diri dan

panduan penyusunan laporan kinerja program studi dalam instrumen akreditasi program studi,

Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi nomor 59 tahun 2018 tentang panduan penyusunan laporan evaluasi diri, panduan penyusunan laporan kinerja perguruan tinggi, dan matriks penilaian dalam instrumen akreditasi perguruan tinggi,

Permenristekdikti no 50 tahun 2018 tentang Perubahan atas Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi,

Permenristekdikti Nomor 55 tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru

Peluncuran Instrumen Akreditasi Program Studi Berbasis Outcome (IAPS 4.0) dan Ekpose Penerapan Tanda Tangan Elektronik (TT-e), <https://banpt.or.id/storage/news>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Saifuddin Azwar. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

# LAMPIRAN

**INSTRUMEN *NEED ANALISIS* DESAIN PENGEMBANGAN  
MUTU PERGURUAN TINGGI BERBASIS IAPS 4.0  
(STUDI PENGEMBANGAN DI IAIN METRO)**

Aspek Mutu PT	Sub Aspek	Indikator	Pernyataan	
<b>1. <i>Academic and social needs</i></b>	akreditasi	Nilai akreditasi perguruan tinggi	1	Ketercapaian nilai akreditasi perguruan tinggi
		Jumlah prodi yang terakreditasi	2	Ketercapaian nilai Akreditasi Prodi yang dimiliki
	otonomi pengelolaan	Tata Pamong	3	Lembaga/Fakultas/Unit memiliki kelengkapan tata organisasi
			4	Lembaga/Fakultas/Unit medeskripsikan tata organisasi dalam implemetasinya
		Kepemimpinan	5	Lembaga/Fakultas/Unit memiliki karakteristik kepemimpinan yang efektif
			6	Lembaga/Fakultas/Unit medeskripsikan sistem pengelolaan fungsional dan operasional PT
		Sistem pengelolaan	7	Lembaga memiliki panduan tentang tugas pokok dan fungsi jabatan
			8	Lembaga mengadakan program peningkatan kompetensi secara berkala
		Seleksi mahasiswa baru	9	Lembaga menerapkan prinsip ekuitas dalam Sistem penerimaan mahasiswa baru
			10	Lembaga menerapkan prinsip pemerataan wilayah asal mahasiswa dalam penerimaan mahasiswa baru
			11	kebijakan, kriteria,

Aspek Mutu PT	Sub Aspek	Indikator	Pernyataan	
				prosedur, instrumen, sistem pengambilan keputusan dan konsistensi lembaga dalam penerimaan mahasiswa baru
		Kualitas layanan kepada mahasiswa	12	Lembaga melakukan pengukuran kepuasan mahasiswa terhadap layanan kemahasiswaan
			13	Lembaga melakukan survei kepuasan mahasiswa terhadap layanan kegiatan kemahasiswaan
			14	Lembaga/Fakultas/Unit memberikan layanan kepada mahasiswa dalam bidang bimbingan dan konseling, minat dan bakat, pembinaan soft skills, beasiswa, dan kesehatan
			15	Lembaga/Fakultas/Unit memberikan program layanan bimbingan karir dan informasi kerja bagi mahasiswa dan lulusan
		Sistem penjaminan mutu	16	Lembaga/Fakultas/Unit memberikan program layanan bimbingan karir dan informasi kerja bagi mahasiswa dan lulusan
			17	Lembaga/Fakultas/Unit menerapkan sistem penjaminan mutu dan pelaksanaannya
			18	Lembaga/Fakultas/Unit memiliki sistem audit mutu internal yang lengkap dengan kriteria dan instrumen penilaian serta pemakaiannya untuk mengukur kinerja PT
			19	Lembaga/Fakultas/Unit melakukan monitoring dan

Aspek Mutu PT	Sub Aspek	Indikator	Pernyataan	
				evaluasi implementasi penjaminan mutu serta tindak lanjutnya
		Pengelolaan dana	20	Lembaga/Fakultas/Unit memiliki dokumen yang berkaitan dengan kebijakan pengelolaan dana
			21	Lembaga memiliki pedoman pertanggungjawaban penggunaan dana sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku
			22	Lembaga menyusun mekanisme penetapan biaya pendidikan mahasiswa.
			23	Lembaga mengontrol penggunaan dana operasional pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat.
			24	Lembaga melakukan monitoring dan evaluasi pendanaan internal.
			25	Laporan keuangan yang transparan dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan
	akuntabilitas	Akuntabilitas hukum dan kejujuran	26	Lembaga menerapkan peraturan akademik kepada seluruh civitas akademika sesuai peraturan yang berlaku
			27	Lembaga memiliki satuan pengawas internal sebagai kontrol dalam pelaksanaan kejujuran
			28	Pelaksanaan seluruh kegiatan lembaga/unit/fakultas anti korupsi kolusi dan nepotisme
		Akuntabilitas	29	Lembaga/Fakultas/Unit

Aspek Mutu PT	Sub Aspek	Indikator	Pernyataan		
		s proses		memiliki panduan standar operasional prosedur	
			30	Kegiatan di Lembaga/Fakultas/Unit dilaksanakan sesuai SOP yang disusun	
		Akuntabilitas program	31	Kejelasan pelaporan seluruh program/kegiatan di lembaga/fakultas/unit	
			32	Transparansi pelaporan seluruh program/kegiatan di lembaga/fakultas/unit	
		Akuntabilitas kebijakan	33	Kejelasan pengambilan kebijakan di lembaga/fakultas/ unit	
			34	Transparansi pengambilan kebijakan di lembaga/fakultas/unit	
		Infrastruktur (sarana dan prasarana)	Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan	35	Perpustakaan memiliki ketersediaan koleksi buku dan jurnal
				36	Kemudahan akses <i>e-library</i> yang dimiliki seperti jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi
	37			Ketersediaan laboratorium atau ruang praktikum bagi setiap Jurusan yang dimiliki	
	38			Ketersediaan gedung serba guna dan unit kegiatan mahasiswa	
	Ketersediaan Sistem Informasi		39	Ketersediaan ruang kelas berbasis IT	
			40	Penggunaan sistem informasi ( <i>online</i> ) dalam pelaksanaan kegiatan akademik maupun non akademik	
			41	Ketersediaan kapasitas internet bagi mahasiswa	
			42	Aksesibilitas data dalam sistem informasi.	

Aspek Mutu PT	Sub Aspek	Indikator	Pernyataan		
			43	Pengembangan, pengelolaan, dan pemanfaatan sistem informasi	
	Sumber Daya Manusia (SDM)	Ketersediaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	44	Lembaga memiliki tenaga pendidik sesuai dengan aturan perundang-undangan	
			45	Lembaga memiliki tenaga kependidikan sesuai dengan aturan perundang-undangan	
			46	Lembaga memiliki sistem pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan	
			47	Lembaga pedoman dan dokumen implementasi tentang pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dari pendidik dan tenaga kependidikan	
			48	Lembaga melakukan monitoring dan evaluasi, serta rekam jejak kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.	
			Capaian penelitian dan Pengabdian	49	Lembaga memiliki pedoman pengelolaan penelitian
	50	Lembaga memiliki dasar kebijakan pengabdian kepada masyarakat			
	51	Ketercapaian dosen yang menjalankan pengabdian kepada masyarakat			
	52	Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis penelitian			
	53	Pengelolaan dana yang diperoleh untuk pengabdian kepada masyarakat			
	54	Pemberian penghargaan terkait pengabdian kepada masyarakat			
	<b>2. Good</b>	suasana	Dokumen	55	Lembaga memiliki

Aspek Mutu PT	Sub Aspek	Indikator	Pernyataan	
<i>academic atmosphere</i>	akademik	formal tentang akademik dan pelaksanaannya		dokumen panduan akademik bagi mahasiswa
			56	Lembaga memberikan kebebasan mimbar akademik
			57	Lembaga memiliki konsistensi pelaksanaan kegiatan akademik
		Sistem pengembangan suasana akademik	58	Pengembangan suasana akademik yang kondusif bagi mahasiswa
			59	Pengembangan potensi mahasiswa berprestasi
		Pengembangan kegiatan kemahasiswaan	60	Pengembangan kegiatan kemahasiswaan
			61	Pengembangan pusat seni dan budaya bagi mahasiswa
<b>3.</b> <i>Humanistic sense of diversity</i>	Jaringan akademik/ kerjasama	Kegiatan kerjasama	62	Lembaga memiliki pedoman kebijakan, peneglolaa, dan monev dalam kegiatan kerjasama
			63	Pelaksanaan kerjasama/MoU dengan lembaga/instansi dalam nasional ataupun internasional
			64	Dosen yang menjadi anggota organisasi profesi atau organisasi keilmuan
			65	Kegiatan studi banding/pertukaran dosen sebagai kegiatan Tri Dharma
			66	Kegiatan studi banding/pertukaran mahasiswa sebagai kegiatan Tri Dharma
			67	Kerjasama dalam akses perpustakaan lain